

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Dunia, et.al (2019:18) “Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna di masa yang akan datang, atau memiliki manfaat yang lebih dari satu periode akuntansi tahunan”. Di dalam laporan posisi keuangan, biaya dicerminkan sebagai aset perusahaan karena biaya digunakan untuk aktivitas atau kegiatan usaha.

Menurut Mulyadi (2018:10) “Biaya diartikan dalam arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Pengertian biaya menurut Purwaji, et.al (2018:10) “Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka penulis menyatakan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam kegiatan usaha guna memproduksi barang atau jasa.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Purwaji, et.al (2018:16) “Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat”. Menurut Siregar, et.al (2017:25) “Pengklasifikasian biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda meskipun bersumber pada transaksi yang sama”.

Biaya dalam proses produksi memiliki respon terhadap aktivitas usaha. Bila aktivitas usaha meningkat biaya tertentu mungkin akan naik, menurun,

ataupun tetap. Berdasarkan klasifikasi biaya menurut para ahli maka dapat dinyatakan bahwa klasifikasi biaya adalah pengelompokan berbagai komponen yang dibutuhkan sebagai informasi yang bermanfaat untuk kebutuhan suatu instansi.

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya menurut Dunia, et.al (2019:4):

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang, hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja. Walaupun kenyataannya, hampir setiap jenis bidang usaha dapat memperoleh manfaat dari akuntansi biaya. Saat ini akuntansi biaya telah diterapkan pada berbagai bidang kegiatan nonmanufaktur atau jasa seperti: konsultan, perusahaan asuransi, perbankan, sekolah-sekolah dan rumah sakit, kereta api dan penerbangan, dan instansi pemerintah yang menggunakan teknik-teknik akuntansi biaya.

Mulyadi (2018:7) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

Dunia, et.al (2019:18) menyatakan bahwa “Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan”.

Dari definisi di atas, penulis dapat menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukan bagi proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa.

2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Dunia, et.al (2019:4) tujuan akuntansi biaya adalah:

1. Penentuan Harga Pokok
 Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (job), bagian-bagian (departements) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (cost pools), produk-produk dan jasa-jasa.
2. Perencanaan Biaya
 Perencanaan merupakan kegiatan untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan operasi jangka pendek dan keputusan alokasi sumber daya jangka panjang dan merumuskan strategi-strategi untuk masa yang akan datang, antara lain mengenai:
 - harga jual dan volume penjualan;
 - tingkat keuntungan produk;
 - pembelian;
 - belanja barang modal;
 - perluasan pabrik.
3. Pengendalian Biaya
 Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara hasil yang diperoleh dengan yang direncanakan. Perbandingan antara hasil yang sesungguhnya dengan anggaran yang disusun, maka manajemen dapat melakukan penilaian atas efisiensi usaha dan kemampuan memperoleh laba dari berbagai produk. Di samping itu, para manajer dapat mengadakan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan yang timbul dari hasil perbandingan tersebut.
4. Dasar untuk Pengambilan Keputusan yang Khusus
 Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

2.2.3 Hubungan Akuntansi Biaya dengan Akuntansi Keuangan

Akuntansi biaya berlandaskan pada prinsip " Konsep Biaya Berbeda untuk Tujuan yang Berbeda " (*different costs for different purposes*). Tidak ada satu konsep biaya yang dapat digunakan untuk semua tujuan dari akuntansi biaya. Untuk memperoleh data biaya dan menggunakannya menjadi informasi biaya, seyogyanya kita memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, apakah untuk

penentuan harga pokok, perencanaan biaya, pengendalian biaya, dan untuk pengambilan keputusan-keputusan yang khusus. Menurut Dunia, et.al (2019:8) menyatakan bahwa:

Hubungan akuntansi biaya dengan akuntansi keuangan tercermin pada tujuan akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk dan sekaligus menentukan nilai persediaan yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak luar. Oleh sebab itu, akuntansi biaya melakukan perhitungan harga pokok produk sejalan dengan penyajian laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang harus sesuai dengan PSAK.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:14) “Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual”. Pengertian harga pokok produksi Menurut Supriyono (2013:288) “Harga pokok produksi adalah semua elemen biaya yang diproduksi baik tetap maupun variabel”.

Pengertian harga pokok produksi menurut Bastian dan Nurlela (2013:49) menyatakan bahwa:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi di atas, bahwa harga pokok produksi merupakan semua elemen-elemen biaya dalam proses produksi pembuatan bahan mentah menjadi produk jadi.

2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi (HPP)

Menurut Mulyadi (2018:65) HPP memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut

2. Menentukan realisasi produksi
Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*)
3. Menghitung laba-rugi periodik
Perhitungan harga pokok produksi memiliki keuntungan dalam mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
Manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode yang bertujuan untuk menentukan biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan.

2.3.3 Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam proses produksi untuk menghasilkan produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Biaya-biaya tersebut merupakan unsur-unsur dari harga pokok produksi. Harga pokok produksi sering disebut juga biaya pabrikasi yang merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Harga pokok produksi yang sering disebut juga biaya pabrikasi atau biaya manufaktur merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Carter dan Usry (2013:40) unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- a. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
- b. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
- c. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)
Biaya overhead disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Unsur-unsur biaya-biaya produksi disebutkan menurut Kurniawan (2012:10) sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
2. Biaya tenaga kerja
Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang telah mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Dinamakan biaya tenaga kerja langsung karena biaya tenaga kerja ini terlibat langsung dalam proses produksi.
3. Biaya overhead pabrik
Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka proses produksi, kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dapat terdiri dari:
 - a. bahan tidak langsung
 - b. tenaga kerja tidak langsung
 - c. semua biaya pabrik lainnya seperti pajak, asuransi, perbaikan pabrik dan mesin, penyusutan, dan lain-lain.

Menurut Mulyadi (2018:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang dihasilkan. Misalnya, baja pada mobil dan kayu pada perabotan merupakan bahan baku langsung.
2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan. Contohnya mencakup penyusutan bangunan dan peralatan.

Berdasarkan unsur-unsur biaya diatas bahwa biaya produksi merupakan keseluruhan kuantitas biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik.

2.3.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Penentuan Harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut memproduksi. Menurut Mulyadi (2018:17) metode pengumpulan biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*). Berikut akan diuraikan penjelasan mengenai kedua metode pengumpulan biaya produksi tersebut.

2.3.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*).

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Menurut Mulyadi (2018:17) Harga pokok produksi pesanan merupakan “Harga pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi

untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

Menurut Mulyadi (2018:38) karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
- b. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
- c. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

2.3.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

Menurut Mulyadi (2018:17) Harga pokok proses adalah “Metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.” Menurut Dunia et.al (2019:96) “Metode harga pokok proses dapat digunakan perusahaan yang menghasilkan produk secara massal/banyak dan homogen secara berkesinambungan, karena metode ini mengakumulasikan data biaya berdasarkan departemen-departemen tempat proses produksi terjadi”.

Tujuan dari metode harga pokok proses adalah menentukan harga pokok atau biaya per unit yang diperoleh dengan cara membagi jumlah biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut. Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

A. Metode Harga Pokok Proses-Produk diolah melalui satu departemen produksi

Untuk memperhitungkan harga pokok produk dalam metode harga pokok proses, maka cara perhitungan yang diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi tanpa memperhitungkan

adanya persediaan produk dalam proses awal periode. Menurut Mulyadi (2018:68-72) perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Dari data hasil produksi perusahaan dilakukan perhitungan persentase pembebanan untuk setiap jenis produk yang dihasilkan dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Produksi} \times 100\%}{\text{Total Produk yang diproduksi}}$$

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik dihitung berdasarkan persentase pembebanan masing-masing produk yang dihasilkan
3. Membuat laporan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik
4. Menghitung harga pokok produk, untuk tujuan tersebut perlu dilakukan perhitungan biaya produksi per satuan yang dikeluarkan. Untuk menghitung biaya per satuan, maka perlu dihitung unit ekuivalensi bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, serta *overhead* pabrik dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\text{UE} = \text{Produk jadi sebanyak} + (\text{Barang Dalam Proses} \times 100\%)$$

5. Menghitung harga pokok produk per satuan bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, *overhead* pabrik masing-masing produk yang dihasilkan dengan rumus:

$$\text{Biaya produksi (per satuan)} = \text{Biaya Produksi} \times \text{Unit Ekuivalensi}$$

6. Perhitungan tersebut disajikan dalam Laporan Harga Pokok Produksi
7. Setelah membuat laporan harga pokok produksi, maka jurnal pencatatan biaya produksi adalah sebagai berikut:

- a) Jurnal untuk mencatat bahan baku:

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku
Persediaan Bahan Baku

- b) Jurnal untuk mencatat bahan penolong:

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Penolong
Persediaan Bahan Penolong

- c) Jurnal untuk mencatat tenaga kerja:

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja
Gaji dan Upah

- d) Jurnal untuk mencatat biaya *overhead* pabrik:

Barang Dalam Proses-Biaya *Overhead* Pabrik
Berbagai Rekening yang dikredit

- e) Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang:

Persediaan Produk Jadi
Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku
Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Penolong
Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja
Barang Dalam Proses-Biaya *Overhead* Pabrik

2.3.4.3 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi (2018:64-65) Perbedaan diantara dua metode pengumpulan biaya produksi yaitu:

- 1) Pengumpulan biaya produksi.
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi berdasarkan pesanan. Sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi
- 2) Perhitungan harga pokok produksi per satuan
metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi, sedangkan metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (akhir bulan)
- 3) Penggolongan biaya produksi
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Dalam metode harga pokok proses, pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya sesungguhnya terjadi
- 4) Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.3.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Di dalam akuntansi biaya dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu *full/Absortion/Conventional Costing* dan *Variable/ marginal/ Direct Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap BOP tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian laba rugi.

Mulyadi (2018:17) mengemukakan bahwa dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	XX	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XX	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	XX	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	XX	
Harga Pokok Produksi		XX

2. Metode *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku	XX	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XX	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	XX	
Harga Pokok Produksi		XX

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dalam penulisan laporan akhir penulis menggunakan metode *full costing* karena metode *full costing* itu memperhitungkan biaya-biaya didalam proses produksi secara komprehensif, detail, lengkap, dan keseluruhan sehingga dapat lebih terperinci pencatatannya.

2.3.6 Format Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Harga Produksi berguna untuk memperhitungkan dan mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama memproduksi suatu barang. Didalam laporan harga produksi terdapat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut format laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2018:49) sebagai berikut:

PT ABC		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 20xx		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan bahan baku awal	Rp	XXX
Pembelian bahan baku		<u>XXX</u>
Bahan baku tersedia		XXX
Persediaan akhir bahan baku		<u>XXX</u>
Bahan baku yang digunakan		Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung		
		Rp XXX
Biaya overhead pabrik:		
Bahan baku tidak langsung	Rp	XXX
Tenaga kerja tidak langsung		XXX
Penyusutan pabrik		<u>XXX</u>
Total biaya overhead pabrik		Rp XXX
Total biaya manufaktur		Rp XXX
Persediaan barang dalam proses		<u>XXX</u>
		<u>XXX</u>
Persediaan akhir dalam proses		XXX
Harga pokok produksi		Rp XXX

Sumber: Mulyadi, 2018:49

Format Laporan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*:

PT ABC			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Untuk Tahun yang Berakhir 20xx			
Biaya Bahan Baku	Rp	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp	xxx	
Harga Pokok Produksi			Rp xxx

Sumber : Mulyadi, 2018:17-18

Pada perhitungan harga pokok produksi kali ini, penulis menggunakan metode *Full costing*. Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

2.4 Penyusutan Aset Tetap

2.4.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Kieso, et al. (2017:631) “Aset Tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan yang administratif, aset-aset tersebut diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.” Sedangkan menurut Warren et al. (2017:486) “Aset Tetap (*fixed assets*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Baridwan (2013:271) “Aset Tetap adalah

aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.”

Dari ketiga pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang bersifat jangka panjang dan digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan.

2.4.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Metode penyusutan menurut Rudianto (2012:261) sebagai berikut :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Metode ini merupakan metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban yang sama didistribusikan secara merata di setiap periode akuntansi. Beban penyusutan dihitung dengan membagi biaya aset dengan nilai sisa dikurangi masa manfaat aset tetap. Rumus untuk menghitung metode ini:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)
Metode ini merupakan metode perhitungan aset tetap, di mana biaya penyusutan periode akuntansi dihitung berdasarkan jam periode akuntansi di mana aset tetap tersebut digunakan. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya. Rumus yang dapat digunakan untuk metode ini:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)
Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana biaya penyusutan selama periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah produk yang diproduksi selama periode akuntansi dengan menggunakan aset tetap. Semakin banyak produk yang diproduksi dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya. Cara ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang Dapat Dihasilkan}}$$

Ket : TJTP (Taksiran Jumlah Total Produk)

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)
Biaya penyusutan beberapa tahun pertama akan lebih besar daripada biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset baru dapat digunakan lebih efisien daripada aset lama. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun antara lain metode jumlah angka tahun (*sum of year digits method*), metode saldo menurun (*declining balance method*), metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*), dan metode tarif menurun (*declining rate on cost method*).

Menurut Hery (2017:279) ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktik, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode penyusutan yaitu:

1. Berdasarkan Waktu
 - a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 - b. Metode Pembebanan yang menurun (dipercepat). Metode ini terdiri dari Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Years Digital Method*) dan Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*).
2. Berdasarkan Penggunaan
 - a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)
 - b. Metode Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa perhitungan penyusutan terdiri dari 3 metode yaitu metode garis lurus (*straight line method*), metode unit produksi (*unit of production method*), dan metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*).

2.5 Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Penjual selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual

dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Jadi menurut perusahaan penetapan harga jual merupakan hal yang sangat penting, karena penetapan harga jual adalah suatu keputusan atau strategi perusahaan dalam menarik minat konsumen dan mempertahankan loyalitas pelanggan.

Definisi harga jual menurut para ahli antara lain, yaitu: Hansen dan Mowen (2011:633), “Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Menurut Lestari dan Permana (2017:158) harga jual sebagai nilai atau angka yang telah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar.

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan, oleh karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.